

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi adalah salah satu cara yang dijalankan oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional. Demi tercapainya suatu kepentingan nasional, negara akan menerapkan diplomasi sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi negara lain. (Suryokusumo, 2004). Di era modern saat ini, mayoritas sistem diplomasi ditempuh melalui cara bernegosiasi daripada melalui peperangan. Diplomasi dengan cara bernegosiasi dapat menjadi wadah untuk menyalurkan unsur-unsur budaya setiap negara, kepentingan nasional, maupun *soft power*. Politik luar negeri suatu negara sangat erat kaitannya dengan diplomasi, karena merupakan sarana untuk pelaksanaan kebijakan luar negeri.

Kegiatan praktik diplomasi di Tiongkok sudah dikenal sejak era Tiongkok Kuno yang dimulai sekitar tahun 700 SM. Sejarah Tiongkok mencatat, dalam Dinasti Tang Raya terdapat seorang utusan bernama Wang Xuanchi, yang berhasil melakukan diplomasi dengan salah satu kerajaan besar di Tibet untuk bekerjasama dengan menyerang. Diplomasi ini dilakukan untuk kerjasama dalam penyerangan Negara India yang telah menewaskan beberapa rombongan delegasi Dinasti Tang Raya. Selain itu terdapat beberapa diplomat seperti Zhang Qia yang berdiplomasi ke India dan Persia, Putri Wencheng yang dikirim ke Tibet, serta Zheng He yang berlayar ke Samudra barat (Ge, 2014)

Dalam jurnal yang berjudul “*The Development of China’s Environmental Diplomacy*” karya Cai Shouqiu dan Mark Voigts (1993), Tiongkok mengalami beberapa fase perubahan dalam praktik politik dan diplomasi. Pada fase pertama (1949-1972), Tiongkok fokus dengan reformasi politik internalnya dan mengalami masa isolasi di dunia internasional. Kemudian fase kedua (1972-1979), Tiongkok sudah mulai terbuka dalam interaksi internasional. Tiongkok mulai membuka peluang kerjasama serta meningkatkan interaksi dengan negara-negara lain. Selain itu Tiongkok juga berfokus pada isu-isu lingkungan. Fase ketiga (1979), Deng Xiaoping membuat Tiongkok diakui dunia karena perekonomian negaranya yang stabil. Pada kepemimpinannya,

Tiongkok berusaha untuk meningkatkan kerjasama terhadap seluruh negara di dunia, baik secara ekonomi maupun politik dengan memfokuskan kepada diplomasi lingkungan, agar dapat menjaga kestabilan lingkungan dari industri-industri yang ada di Tiongkok. Pada tahun 1979, Deng Xiaoping menandatangani perjanjian *World Wildlife Fund* (atau disingkat dengan nama WWF) yang bertujuan mendirikan pusat penelitian dan konservasi hewan panda di Provinsi Sichuan (Shouqiu & Voigts, 1993). Perjanjian WWF tersebut, telah membuat perubahan yang besar untuk menyelamatkan populasi hewan alami di Tiongkok dan menjadikan hewan panda sebagai *Icon* resmi Tiongkok yang lebih dikenal dengan sebutan “Diplomasi panda”. Bagi masyarakat Tiongkok, hewan panda dianggap sebagai simbol perdamaian dan persahabatan, sehingga pemerintah Tiongkok menggunakan panda untuk memaksimalkan kegiatan politik dan kebijakan mereka ke negara lain. (Hogenboom, 2013)

Seiring berjalannya waktu, diplomasi panda dapat diartikan sebagai proses memberikan pinjaman panda raksasa kepada negara mitra Tiongkok. Diplomasi panda dalam perkembangannya telah mengalami beberapa perubahan tergantung situasi politik dan waktu saat menjalin hubungan bilateral negara mitra dengan Tiongkok.

Di era kepemimpinan Xi Jinping, Diplomasi Panda masih tetap berjalan sejak awal pemerintahannya pada tahun 2013 hingga saat ini. Diplomasi Panda dilakukan dengan cara pemerintah Tiongkok meminjamkan hewan panda kepada suatu negara tertentu, dimana negara tersebut wajib membayar dengan biaya tertentu. Hingga tahun 2017, Tiongkok telah memberikan hewan panda kepada 17 negara.

Tiongkok menjadikan panda sebagai alat diplomasi ke beberapa negara tersebut bertujuan untuk menguatkan *soft power* dari Tiongkok di negara tersebut. Selain itu, hal ini juga digunakan sebagai relasi dalam membangun kerjasama baik dibidang sosial, pelestarian hewan dan lingkungan, memenuhi sumber daya alam, hingga perekonomian negara. Sering kali Diplomasi panda ini dilakukan secara bilateral dan mengacu pada hubungan politik budaya yang melibatkan dua negara (Djelantik, 2008). Pemberian Panda oleh Tiongkok kepada negara-negara penerima bukan merupakan akhir dari kesepakatan antar kedua negara, melainkan Tiongkok telah mempercayakan hewan tersebut untuk menjadi penanda bahwa akan ada beberapa hal baru untuk hubungan kedua negara (Hogenboom, 2013).

Pada tahun 2017, Indonesia telah menerima kesempatan menjadi negara ke-17 yang mendapatkan peminjaman pengembangbiakan (*breeding loan*) *Giant Panda*. Sejak peringatan 60

tahun terjalinnya hubungan diplomatik Indonesia dengan Tiongkok pada tahun 2010, kedua negara telah menginisiasi adanya gagasan tentang konservasi satwa. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah di tandatangannya Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Tiongkok dan juga Nota Kerjasama *business to business* antara PT. Taman Safari Indonesia (TSI), dengan *China Wildlife Coservation Association (CWCA)* tepatnya pada pertemuan di Guiyang, Tiongkok pada tanggal 1 Agustus 2016 (KSDAE, 2017).

Pertemuan tersebut merupakan pertemuan kedua yang membahas mengenai *The Cultural and People-To-People Exchange Mechanism Between Tiongkok and Indonesia at The Vice Premier's Level. MoU Tiongkok dan Indonesia* mengenai kerjasama mempromosikan konservasi panda raksasa ditandatangani oleh Wakil Menteri Wakil Menteri Administrasi Kehutanan Negara Bagian Tiongkok yaitu Mr. Chen Fengxue dan Direktur Jenderal Ekosistem dan Konservasi Sumber Daya Alam Bapak Tachir Fathoni. Pada hari yang sama terjadi penandatanganan Perjanjian kerjasama konservasi dan penelitian panda raksasa antara *China Wildlife Coservation Association (CWCA)* dengan Taman Safari Indonesia (TSI). Puan Maharani selaku Menteri Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menyambut baik kerjasama “*Giant Panda*” Indonesia dan Tiongkok. Puan sepakat bahwa hadirnya panda di Indonesia akan menjadi simbol persahabatan dan kerjasama yang erat dengan kedua negara (Embassy of the PRC in the Republic of Indonesia, 2016).

Diplomasi Panda yang dilakukan oleh Tiongkok di Indonesia dimulai pada 28 September 2017 ketika dua panda raksasa yaitu Cai Tao dan Hu Cun didatangkan dari Tiongkok ke Indonesia dan ditempatkan di Taman Safari Indonesia yang berada di Kota Bogor, Jawa Barat. Pengiriman panda tersebut berangkat dari Tiongkok bersama dengan Wakil Perdana Menteri Liu Yandong, Menteri Kebudayaan Cai Wu, Menteri Perlindungan Lingkungan Zhou Shenxian dan beberapa petugas kebun binatang.

Kemudian November 2017 setelah panda tiba di Indonesia, Tiongkok dan Indonesia mengadakan upacara penerimaan panda yang dilaksanakan di Bogor. Wakil Perdana Menteri Tiongkok dalam upacara peresmian tersebut mengatakan :

*“Panda adalah duta persahabatan. Saya berharap kedua panda tersebut dapat mempererat hubungan kita dan meninggalkan memori yang indah bagi rakyat kedua negara. Saya berharap dan yakin bahwa, melalui kerjasama di bidang penelitian dan konservasi panda raksasa, kerjasama kedua negara di berbagai bidang akan semakin meningkat, termasuk bidang ekonomi, sosial, budaya, dan ekosistem. Semoga Cai Tao dan Hu Chun dapat hidup bahagia di negara Indonesia yang indah ini”* (Embassy of The People's Republic of China in The Republic of Indonesia, 2017)

Selain itu, Tiongkok menggunakan hewan panda sebagai simbol untuk menjaga hubungan bilateral dengan Indonesia dan bentuk terimakasih karena kedua negara telah menyetujui peningkatan kerjasama dibidang konservasi satwa. Kehadiran dua panda tersebut adalah bentuk dari *soft power* Tiongkok untuk bekerjasama dengan Indonesia. Berikut ini adalah sepasang panda yang dikirimkan Tiongkok ke Indonesia tahun 2017.

**Gambar 1.1 Panda Raksasa : Cai Tao dan Hu Chun**



Sumber : <https://m.batamtoday.com/berita106147-Lucunya-Aksi-Panda-Cai-Tao-dan-Hu-Chun-di-Kebun-Binatang-Bogor.html> diakses pada 21 September 2020

Dalam penelitian terdahulu milik Jantera Danu yang berjudul Diplomasi Panda Cina Terhadap Belgia Tahun 2013-2017 (Wirawan, 2017) mengatakan bahwa Diplomasi panda adalah salah satu strategi unik Negara Tiongkok sebagai simbol untuk melakukan hubungan kerjasama

yang lebih mendalam dengan mitra Tiongkok, selain itu Negara Tiongkok menilai Belgia sebagai salah satu mitra potensial bagi pertumbuhan ekonomi negara Tiongkok.. Kemudian dalam penelitian milik Muhammad Ridwan yang berjudul Hubungan China-Taiwan (Diplomasi Panda) (Ridwan, 2011) menjelaskan bahwa dengan Tiongkok mengirimkan binatang panda ke Taiwan hubungan kedua negara menjadi sangat membaik, hal ini menunjukkan bahwa diplomasi panda China sangat efektif untuk menaklukkan musuh.

Pengiriman panda raksasa oleh Tiongkok ke Indonesia menunjukkan salah satu cara untuk menjalin kerjasama dibidang lain yaitu bidang konservasi. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas mengenai kerjasama konservasi kedua negara dengan obyek hewan panda. Penelitian ini akan lebih berfokus terhadap kerjasama konservasi panda yang berada di Indonesia, dan keuntungan yang diperoleh dengan adanya kerjasama konservasi panda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan serta dianalisis dalam tulisan ini ialah **“Bagaimana peran diplomasi panda Tiongkok dalam kerjasama konservasi panda di Indonesia”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran diplomasi panda sebagai diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok terhadap kerjasama konservasi yang dilakukan di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan dan perkembangan akademik dalam bidang ilmu hubungan internasional terkait kerjasama konservasi satwa dengan cara melakukan diplomasi publik yang dilakukan oleh suatu negara ke negara lain. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu bahan bacaan dalam mata kuliah Politik Luar Negeri China dan mata kuliah diplomasi.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangsiah pemikiran bagi pembaca maupun pihak yang terkait dalam penelitian ini. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kerjasama konservasi panda yang dilakukan Tiongkok dan Indonesia melalui Diplomasi Panda, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya maupun masyarakat pada umumnya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

#### **1.5.1 Diplomasi**

#### **1.5.2 Diplomasi Publik**

Diplomasi adalah salah satu alat penting dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi juga merupakan hubungan, komunikasi dan keterkaitan. Kemudian, diplomasi merupakan proses timbal balik antara dua negara untuk mencapai politik luar negeri masing-masing negara. (Roy, 1995).Diplomasi digunakan untuk membangun sebuah citra suatu negara. Menurut Sumaryo Suryokusumo, diplomasi adalah kegiatan politik dan merupakan bagian dari kegiatan internasional yang interaktif dan kompleks, dengan melibatkan pemerintah dan organisasi internasional melalui perwakilan diplomatik atau organ-organ lainnya untuk mencapai suatu tujuan. (Suryokusumo, 2004)

Saat ini diplomasi yang paling banyak digunakan adalah diplomasi publik. Diplomasi publik merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara negara dan masyarakat, yang berdampak pada bidang politik, ekonomi, sosial, serta tidak lagi di monopoli oleh pemerintah dalam proses pelaksanaannya (Wang J. , 2006). Jan Mellisen mendefinisikan diplomasi publik berupaya untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif

sehingga mengubah persepsi masyarakat terhadap suatu negara (Mellisen, 2006). Bruce Gregory mendefinisikan diplomasi publik merupakan alat yang digunakan oleh negara-negara dalam memahami budaya, sikap, dan perilaku yang bertujuan untuk membangun dan mengelola hubungan, serta mempengaruhi pikiran dan memobilisasi tindakan untuk memajukan kepentingan dan nilai-nilai suatu negaranya (Gregory, 2011).

Diplomasi publik juga bertujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Dalam penelitian ini salah satu cara yang dilakukan Pemerintah Tiongkok untuk mencapai tujuannya adalah menggunakan *soft diplomacy* melalui diplomasi panda. Tiongkok menjadikan hewan panda sebagai simbol persahabatan dengan negara yang dituju. *Soft power* dari sebuah negara bergantung pada tiga sumber daya, yaitu budayanya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negerinya, hal ini yang kemudian berkaitan dengan *public diplomacy* (Nye J. S., 2008). Dengan menggunakan diplomasi publik diharapkan mampu untuk membentuk sikap saling menghormati serta dapat membangun sikap ketertarikan antar negara (Taylor H. , 2008).

Aktor yang terlibat dalam proses diplomasi panda akan menggunakan diplomasi publik yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan bahwa diplomasi panda adalah bentuk diplomasi publik Tiongkok (Gilboa, 2008). Menurut Gilboa, Diplomasi publik memiliki karakteristik serta hubungan antara negara dan aktor non-negara melalui adanya pemanfaatan *soft power*, komunikasi dua arah, diplomasi publik strategis, dan gambaran atau *image* (Gilboa, 2008).

Dalam praktik diplomasi publik ada istilah yang mengatakan “*Action speak louder than words*” yang artinya diplomasi publik tidak dapat dicapai tanpa tindakan yang dilakukan oleh negara. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan Tiongkok dalam menjalankan diplomasi publiknya di Indonesia adalah dengan mengirimkan dua ekor panda raksasa pada 28 September 2017. Jay Wang melihat diplomasi publik sebagai konsep yang sifatnya multi dimensi dan mencakup tiga tujuan utama, yaitu: (1) mempromosikan tujuan dan kebijakan negara, (2) bentuk komunikasi nilai dan sikap, serta (3) sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama dan *mutual trust* antara negara dan masyarakat. (Wang J. , 2006).

Diplomasi publik juga digunakan untuk menciptakan, memperkirakan, dan membentuk sebuah citra dari suatu negara dengan menggunakan sebuah simbol yang ada dari negaranya yang akhirnya dapat memperkuat karakteristik khas negara tersebut (Anholt, 2005)

Dalam buku *Public Diplomacy* tahun 2002, Mark Leonard menjabarkan empat tujuan diplomasi publik di abad 21, yaitu: (Leonard, 2002)

1. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah image atau pandangan mereka mengenai suatu negara.
2. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi baik/positif dengan membuat masyarakat melihat suatu isu dari sudut pandang negara tersebut.
3. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara, dalam hal ini mengenai pendidikan, pariwisata, atau budaya-budaya dari negara tersebut yang dapat diadopsi dan bisa dipahami.
4. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi suatu negara.

Menurut Kamus Hubungan Internasional diplomasi publik adalah proses penciptaan citra atau *image* oleh suatu negara pada tingkat internasional untuk meningkatkan kapasitas negara tersebut dalam upaya mewujudkan tujuan diplomatiknya (Ashari, 2015). Tiongkok menggunakan panda untuk memperbaiki citranya dan memperdalam hubungan dengan negara-negara yang mampu menyuplai sumber daya alam dan teknologi yang berharga (Conversation, 2019).

Mengacu pada penjelasan diplomasi publik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik adalah alat untuk menciptakan komunikasi yang baik tanpa kekerasan dan dapat diterima tanpa kesalahpahaman. Dalam penelitian ini, Tiongkok menggunakan hewan panda sebagai alat diplomasinya yang dikirimkan ke negara-negara tertentu. Penulis menggunakan konsep diplomasi publik untuk menganalisis Diplomasi panda yang digunakan Tiongkok sebagai alat untuk menjalin kerjasama konservasi satwa di Indonesia.



## **1.6 Operasional Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Diplomasi Publik**

Diplomasi publik merupakan salah satu aktivitas untuk berkomunikasi dengan negara lain yang memanfaatkan *soft power* dari suatu negara. Diplomasi publik dapat tercapai apabila suatu negara melakukan sebuah aksi atau tindakan. Ciri utama yang terdapat dalam diplomasi publik adalah melibatkan semua bagian dalam proses komunikasinya, tidak hanya negara saja melainkan juga aktor non negara. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai diplomasi publik salah satunya adalah kerjasama. Diplomasi publik bertujuan untuk meningkatkan rasa kepercayaan antar negara, meningkatkan hubungan dengan suatu negara, dan juga untuk mempengaruhi kebijakan suatu negara. Menurut Kamus Hubungan Internasional diplomasi publik adalah proses penciptaan citra atau *image* oleh suatu negara pada tingkat internasional untuk meningkatkan kapasitas negara tersebut dalam upaya mewujudkan tujuan diplomatiknya (Ashari, 2015). Dalam penelitian ini diplomasi publik yang digunakan adalah Diplomasi panda.

### **1.6.2 Definisi Operasional**

#### **1.6.2.1 Diplomasi Panda**

Diplomasi panda adalah salah satu contoh dari diplomasi publik. Diplomasi panda merupakan alat diplomasi yang berasal dari negara Tiongkok melalui hewan panda yang dikirimkan ke negara lain. Tiongkok menjadikan hewan panda sebagai alat diplomasi ke beberapa negara karena hewan panda merupakan aset berharga Tiongkok selain itu juga dianggap memiliki filosofi yang tentang keseimbangan negara Tiongkok yaitu kedamaian dan keselarasan. Dalam penelitian ini, diplomasi panda adalah alat yang digunakan oleh Tiongkok untuk meningkatkan hubungannya dengan Indonesia melalui sebuah kerjasama. Sebagaimana Tiongkok dan Indonesia adalah sebuah mitra strategis. Oleh karena itu untuk meningkatkan hubungan kerjasama dengan Indonesia, dilakukanlah diplomasi panda yang menghasilkan kerjasama konservasi satwa panda.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Teknik penelitian yang akan penulis gunakan dalam mengkaji kasus ini ialah metode penelitian kualitatif, yang mana bertujuan untuk mengumpulkan, memilih, mengkategorikan, dan kemudian menjelaskan data.

### **1.7.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan digunakan dengan cara mengumpulkan teori, berita, pendapat, komentar, dan juga penelitian serupa. Semua ini dapat ditemui di buku, artikel, laman pendidikan, internet dan juga data-data dari instansi Pemerintahan. Selain itu penulis juga akan menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam hal ini, yang ingin peneliti deskripsikan adalah peran Diplomasi Panda dalam kerjasama konservasi Tiongkok dengan Indonesia

### **1.7.2 Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, akurat atas data dan fakta yang telah terkumpul untuk diteliti dengan dilakukan pemilahan data, pengkajian dan interpretasi terlebih dahulu.